



STAB NEGERI RADEN WIJAYA
WONOGIRI - JAWA TENGAH

<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/ABIP>

ABIP

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

VOL. 9 NO. 1 2023 | P-ISSN: 2406-7601 E-ISSN: 2745-6323



INTENSITAS MENGIKUTI SEKOLAH MINGGU BUDDHA DAN KEMANDIRIAN SISWA VIHARA VIPASSANA KUSALACITTA

Eling Widiyono

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

eling.widiyono@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 Maret 2023

Direvisi: 08 Juni 2023

Diterbitkan: 31 Juli 2023

Doi: 10.53565/abip.v9i1.710

Abstract

Students in intensity participate in buddhist sunday school students to cause the independence of buddha. And the characteristics of the students were some independence: responsibility, rarely asked others, creative and initiative, having the ability resolve problems, confident, and serve yourself. This capability can be obtained from study results in buddhist sunday school that many teach attitudes independence students like hearing the story of the properties of sublime buddhist and bodhisatva , coloring that can grow motor skills children , singing that would improve confidence. It thereby within by students if it is undertaken in an intense manner and intensity here reference in duration to students and in doing in buddhist sunday school.

Keywords: independence, students , intensity, Buddhist Sunday School.

Abstrak

Intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha mampu menumbuhkan sikap kemandirian siswa. Adapun ciri-ciri dari beberapa sikap kemandirian siswa adalah: tanggung jawab, jarang meminta bantuan orang lain, kreatif dan inisiatif, memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, percaya diri, dan dapat melayani diri sendiri. Kemampuan ini dapat diperoleh dari hasil belajar di sekolah minggu yang banyak mengajarkan sikap-sikap kemandirian siswa seperti mendengarkan cerita tentang sifat-sifat luhur Buddha dan Bodhisatva, mewarnai yang dapat menumbuhkan kemampuan motorik anak, bernyanyi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Hal demikian dapat dikuasai oleh siswa jika dilakukan secara intens dan intensitas di sini mengacu pada durasi dan kesungguhan siswa dalam melakukan kegiatan di Sekolah Minggu Buddha.

Kata kunci : Kemandirian siswa, Intensitas, Sekolah Minggu Buddha.

PENDAHULUAN

Seorang anak tentunya merupakan tanggungan bagi orang tua. Pada masa kanak-kanak mereka belum dapat melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya serta belum memahami apa yang harus dilakukan oleh dirinya sendiri, sehingga mereka memerlukan bimbingan dari orang lain. Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anaknya baik. Orang tua pastinya mengharapkan anaknya patuh dan orang tua juga akan merasa bahagia jika anaknya pintar, cerdas dan banyak lagi harapan lain tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. (Jarbi 2021). Pendidikan merupakan sarana bagi anak untuk mendapatkan pengembangan diri.

Pasca pandemi Covid-19 ini sekolah sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka secara menyeluruh. Hampir tiga tahun ini pembelajaran daring atau *online* dilaksanakan oleh seluruh sekolah di berbagai daerah di Indonesia, sehingga beberapa anak masih canggung dalam pembelajaran tatap muka yang sekarang dilaksanakan. Banyak hal yang membuat mereka kebingungan untuk mempersiapkan perlengkapan sekolah maupun dalam hal pembelajaran banyak mengalami kesulitan sehingga memaksa orang tua harus banyak membantu anak-anaknya dalam mempersiapkan perlengkapan belajar anak maupun tugas-tugas anak dari sekolah. Didit 2021 (dalam Muhammad Fajar Nugroho A, 2022)

Dalam mensiasati hal tersebut orang tua pastinya akan berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian siswa melalui berbagai hal. Dalam masyarakat Buddha menurut PP No 55 Tahun 2007 terdapat lembaga non formal yang diselenggarakan. Kegiatan Sekolah Minggu Buddha ini diselenggarakan atas dasar kebutuhan masyarakat dan telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah (Kemenag.go.id, 2007). Dalam Peraturan Pemerintah No 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha bertujuan untuk menanamkan *saddha/sraddha* dan bakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan (Kemenag.go.id, 2014). Muatan kurikulum dalam Sekolah Minggu Buddha banyak mengandung pembelajaran karakter yang dapat meningkatkan kemandirian siswa.

Dalam pembelajaran Sekolah Minggu Buddha dapat menumbuhkan sikap kemandirian siswa. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang ciri-ciri kemandirian. Pendapat-pendapat para ahli, seperti Gilmore dalam Chabib Thoha, Lindzey & Ritter, Hasan Basri, Antonius, menyebutkan ciri-ciri kemandirian (Admin, 2017). Adapun ciri-ciri kemandirian siswa diantaranya adalah: (1) Tanggung jawab; (2) Jarang Meminta Bantuan Orang Lain; (3) Kreatif dan Inisiatif; (4) Memiliki Kemampuan Menyelesaikan Masalah; (5) Percaya Diri, dan (6) Dapat Melayani Diri Sendiri (Gischa, 2020).

Melalui pendidikan non formal seperti Sekolah Minggu Buddha kemandirian siswa akan meningkat dan tentunya jika diikuti dengan intensitas yang baik. Intensitas yang dimaksud adalah kebersinambungan dalam melakukan kegiatan, hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu Bagus Riyandiarto yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran Matematika harus dilakukan dengan melakukan percobaan atau latihan yang berulang-ulang (Riyandiarto, 2018). Selain kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan, intensitas juga dapat diartikan kegiatan yang dilakukan berdasarkan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari yang menyatakan keberhasilan belajar ditentukan oleh intensitas dalam belajar (Novitasari, 2016).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui intensitas siswa-siswi mengikuti sekolah minggu Buddha di Vihara Vipassana Kusalacitta dan bagaimana kemandirian siswa-siswi sekolah minggu Buddha di Vihara Vipassana Kusalacitta.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Alasan digunakan secara jelas, detail dan konkret sikap mandiri siswa Sekolah Minggu Buddha Vihara Vipassana Kusalacitta setelah intens mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Muri, 2014) pendekatan kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, simbol, maupun deskripsi fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau terlibat dalam masalah tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* karena pengambilan sumber data dari orang tua murid yang mengetahui keadaan siswa, guru/pengasuh Sekolah Minggu Buddha yang memberikan pengajaran dan pelatihan di kelas, sebab guru/pengasuh SMB sering berinteraksi langsung dengan siswa-siswinya tersebut, serta siswa itu sendiri yang benar-benar mengalami dan menjalankan pendidikan di SMB tersebut.

Subjek di dalam penelitian ini adalah sumber data yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sehingga, subjek di dalam penelitian ini meliputi siswa/siswi Sekolah Minggu Buddha, guru Sekolah Minggu Buddha (SMB), dan orang tua murid Sekolah Minggu Buddha Vihara Vipassana Kusalacitta Bekasi. Keseluruhan subjek penelitian tersebut ditetapkan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan maksud dan tujuan pelaksanaan penelitian. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah sikap kemandirian siswa Sekolah Minggu Buddha Vihara Vipassana Kusalacitta Bekasi. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Mengikui Sekolah Minggu Buddha

Intensitas yang dimaksud adalah seberapa sering atau kontinuitas siswa dalam mengikuti kegiatan SMB atau sikap konsentrasi dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan di SMB. Intensitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat mencapai tujuan (Machmudah, 2013). Sekolah Minggu Buddha merupakan pembelajaran non formal yang dilaksanakan oleh suatu lembaga atau yayasan. Walaupun merupakan pembelajaran non formal, Sekolah Minggu Buddha juga mendapat perhatian pemerintah. Selain itu, masyarakat begitu antusias dalam penyelenggaraannya hal ini terbukti dengan senang hati mengantarkan putra-putrinya untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh SMB. Pada SMB Vihara Vipassana Kusalacitta siswa-siswi yang mengikuti pembelajaran di SMB tersebut menunjukkan perilaku yang baik dalam mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Untuk intensitas kehadiran siswa di SMB menujukan hasil yang baik, di atas rata-rata siswa-siswi sering mengikuti kegiatan SMB di Vihara Vipassana Kusalacitta. Keberadaan sekolah minggu bagi anak-anak sangatlah bermanfaat. Kebermanfaatan ini dapat dirasakan oleh semua kalangan, termasuk pengelola vihara atau SMB, Orang tua murid dan siswa itu sendiri. Pembelajaran di sekolah pada umumnya mampu untuk mengembangkan bakat dan minat siswa-siswinya.

Di sekolah minggu Buddha banyak kegiatan yang dilakukan guna mengembangkan potensi siswa-siswinya. Beberapa hal yang dilakukan oleh sekolah minggu Buddha antara lain:

Mendengarkan Cerita

Cerita yang disampaikan pada pembelajaran sekolah minggu Buddha biasanya cerita-cerita yang menginspirasi anak-anak untuk bertindak baik sesuai dengan ajaran Buddha. Pengasuh sekolah minggu Buddha mengambil cerita inspiratif untuk siswa-siswinya dari berbagai sumber seperti cerita Jataka atau kisah riwayat hidup Buddha Gautama yang syarat akan perbuatan-perbuatan bajik. Siswa-siswi akan diajak berimajinasi dengan cerita yang disampaikan di sekolah minggu Buddha ini, mereka dapat terinspirasi untuk meniru perbuatan bajik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Dalam cerita tersebut pengasuh juga memberikan sinopsis yang akan dikaitkan dengan kehidupan anak-anak sesuai dengan umur dan lingkungan mereka sendiri.

Bermain Peran

Bermain peran bermanfaat untuk mendorong siswa-siswi supaya turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak secara seksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, siswa-siswi juga dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya mengenai suatu hal, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Bernyanyi

Menerangkan manfaat yang diperoleh dari kegiatan bernyanyi, antara lain: meningkatkan rasa percaya diri anak, menambah kosa kata baru bagi anak, karena bersifat menyenangkan jadi kegiatan bernyanyi dapat menenangkan hati, membangun imajinasi dan kreatifitas anak, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, meningkatkan fungsi pernapasan dan jantung.

Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa-siswi SMB Vihara Vipassana Kusalacitta sangat antusias dan secara berkesinambungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh SMB, hal-hal di atas merupakan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan oleh SMB Vihara Vipassana Kusalacitta.

Kemandirian Siswa

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Menurut beberapa ahli "kemandirian" menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Adapun indikator ciri-ciri kemandirian yang diperoleh dari beberapa ahli peneliti telah merangkum indikator sebagai berikut:

Tanggung Jawab

Tanggung jawab menjadi salah satu ciri kemandirian siswa, sikap tanggung jawab ini dapat diperoleh oleh siswa SMB Vihara Vipassana Kusalacitta melalui kegiatan yang dilaksanakan, hal ini terbukti pada presensi siswa-siswi yang datang tepat waktu, mereka juga dapat bangun pagi, menyiapkan perlengkapan dan mengerti akan kewajiban sebagai pelajar yang harus melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam penelitian Nidya Ferry Wulandari menyatakan bahwa dengan melaksanakan kegiatan yang terstruktur dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa (Wulandari and Sutarna, 2020). Tanggung jawab siswa-siswi SMB yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan intensitas yang baik akan menghasilkan perilaku tanggung jawab yang ditandai dengan memahami apa yang telah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Mereka dapat mengambil keputusan yang tepat atas apa yang telah menjadi tanggung jawab dirinya berkaitan dengan kehidupannya sebagai pelajar serta sebagai anggota keluarga dan lingkungan sekitar

Jarang Meminta Bantuan Orang Lain

Siswa SMB Vihara Vipassana Kusalacitta yang intens mengikuti pembelajaran dapat memiliki karakter yang baik sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan yang menjadi kewajibannya dengan baik. Dengan mengikuti kegiatan SMB di Vihara Vipassana Kusalacitta siswa-siswi dapat melakukan apa yang telah menjadi tugas pokok mereka termasuk membereskan peralatan yang telah dipakai, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) kendati demikian siswa-siswi masih meminta bantuan jika dirasa mereka kurang mengerti atau kesulitan dalam mengerjakannya. Menurut Bathi, dalam Rika Sa'diyah menyatakan bahwa kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri (Sa'diyah, 2017)

Kreatif dan Inisiatif

Siswa-siswi SMB memiliki daya kreatifitas dan inisiatif yang baik, hal ini dapat tercermin dari berbagai hal yang dilakukan, seperti berani memberikan saran atau masukan dalam melaksanakan kegiatan bersama, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Menurut S.C Utami Munandar menyatakan ciri-ciri anak yang kreatif dan inisiatif sebagai berikut: banyak bertanya, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, sangat imajinatif, mempunyai rasa seni, dan lain-lain (Munandar, 1997). Siswa-siswi SMB Kusalacitta memiliki kepercayaan diri yang baik ketika melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang dirasa mereka kurang paham, selain itu siswa-siswi SMB ini dapat menyampaikan pendapatnya di depan umum baik di lingkungan sekolah, keluarga atau di lingkungan masyarakat ketika bersosialisasi dengan teman-temannya.

Memiliki Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Dalam kehidupan seorang siswa tentunya akan banyak menghadapi permasalahan terkait dengan perilaku dan tindakannya di lingkungan. Dimana siswa yang rajin dan benar-benar mempraktikkan pembelajaran di SMB akan berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan bijaksana. Siswa-siswi di SMB Kusalacitta ini dapat

menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik di lingkungan sekolah maupun di vihara ketika bersosialisasi dengan teman-temannya. Dalam kegiatan SMB di vihara mereka akan bermain bersama dan belajar bersama kebersamaan ini merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan seorang siswa untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya, hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari (Rahayu, 2013) yang menyatakan bahwa melalui penggunaan metode proyek, kemandirian dalam menyelesaikan masalah sederhana dapat mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi karena melalui metode proyek anak dapat pengalaman baru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam bekerjasama dalam kelompok kerja, anak dapat berinteraksi dan mengkomunikasikan permasalahan yang ada dan anak berusaha secara mandiri untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kelompok.

Percaya Diri

Kepercayaan diri juga merupakan salah satu ciri kemandirian siswa, kepercayaan diri menjadikan gambaran nyata bahwa seorang anak dikatakan mandiri, siswa-siswi SMB Kusalacitta memiliki kepercayaan diri yang baik hal ini dapat tercermin dari keberanian siswa-siswi mengikuti kegiatan belajar di SMB seperti berani tampil menyanyi di depan teman-temannya dan bahkan berani tampil di ruang *Dhammasala* untuk pentas bernyanyi. Selain itu mereka juga memiliki kepercayaan diri untuk tanya jawab dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Pratiwi and Laksmiwati, 2016) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan dengan kemandirian belajar. Kedua variabel memiliki hubungan yang searah, artinya apabila siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka dapat meningkatkan kemandirian belajar sebaliknya apabila siswa memiliki kepercayaan diri rendah maka dapat menurunkan kemandirian belajar siswa.

Dapat Melayani Diri Sendiri

Siswa-siswi SMB Kusalacitta dapat mempersiapkan perlengkapan untuk bersekolah maupun mengikuti kegiatan SMB. Mereka dapat mempersiapkan dan juga dapat merapikan kembali peralatan yang telah digunakan seperti di rumah maupun di vihara. Contoh di vihara ketika mereka selesai mengikuti kegiatan mewarnai atau menggambar, mereka dapat dengan tertib merapikan peralatan yang telah digunakan dan ketika selesai kegiatan SMB mereka dapat menata kembali alas duduk dan mengembalikan buku *paritta* yang telah digunakan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intensitas mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh Sekolah Minggu Buddha Vihara Vipassana Kusalacitta dapat membawa dampak yang baik terhadap peningkatan kemandirian siswa berdasarkan batasan umur peserta SMB yaitu siswa-siswi dengan rentang umur enam (6) sampai dengan duabelas (12) tahun. Hal-hal yang mencerminkan kemandirian seseorang sangat tampak jelas dalam perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Fakhriani (dalam Marjoko 2022) pengalaman, faktor belajar, kebutuhan akualisasi diri, determinasi diri, frustasi, konflik, depresi serta faktor perkembangan dan kematangan sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi seseorang yang menyatakan bahwa sikap adaptif siswa dalam mengikuti SMB dapat meningkatkan kemandirian siswa.

KESIMPULAN

Intensitas siswa-siswi SMB Vihara Vipassana Kusalacitta sangat baik. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh maupun pengajar Sekolah Minggu diikuti dengan seksama dan penuh sukacita dari siswa-siswinya, selain itu siswa-siswi juga dapat melakukan atau melaksanakan aktivitas yang diberikan oleh pengajar atau pengasuh SMB dengan baik.

Kemandirian siswa dapat tergambar jelas dengan perilaku positif yang dilakukan siswa-siswi dalam lingkungan belajar maupun di lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan juga dengan kepuasan orang tua terhadap kemandirian siswa di lingkungan rumah. Orang tua sangat senang dengan keberadaan SMB di Vihara Vipassana Kusalacitta yang membawa dampak baik terhadap kemandirian siswa-siswinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2017. "Ciri-Ciri Kemandirian." *Pusatkemandiriananak.Com*. 2017.
<https://pusatkemandiriananak.com/ciri-ciri-kemandirian/>.
- Gischa, Serafica. 2020. "Pengertian Kemandirian, Tahap Perkembangannya Dan Faktornya." 2020.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/02/190000869/pengertian-kemandirian-tahap-perkembangannya-dan-faktornya?page=all>.
- Jarbi, Muktili. 2021. "Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *PENDAIS : Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman* 3 (2): 122–40.
- Kemenag.go.id. 2007. "Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan." Kemenag.Go.Id. 2007.
file:///C:/Users/USUARIO/Desktop/NEUROSICOLOGIA2/NEUROPSICOLOGÍA CLÍNICA (Ardila y Roselli)2.pdf.
- . 2014. "Peraturan Menteri Agama No 39 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha." 2014.
<https://eje.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>.
- Machmudah, Rifa'Atul. 2013. "Pengaruh Intensitas Kesertaan Dalam Program Pendidikan Nonformal Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Di Kota Malang." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1 (2): 169–76. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4050>.
- Marjoko, Sabar. 2022. "Pola Adaptasi Mahasiswa Non Buddhis Di Lingkungan Asrama Putri Kampus STAB Negeri Sriwijaya Sabar" 4: 1349–58.
- Muhammad Fajar Nugroho A. 2022. "Religiusitas Dan Penyesuaian Diri Siswa." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3 (01): 12–19. 6926-Article Text-22154-1-10-20220731.pdf.
- Munandar, Utami. 1997. "Inisiatif Dan Kreativitas Anak." *Psikologika* 2: 31–41.
- Muri, Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Novitasari, Ninda Ayu. 2016. "Pengaruh Intensitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Gugus Terampil Kecamatan Secang Kabupaten Magelang." *Jurnal Pendidikan*, 1–75.
- Pratiwi, Iffa Dian, and Hermien Laksmiwati. 2016. "Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri 'X.'" *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7 (1): 43. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>.
- Rahayu, Tri. 2013. "Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana

- Melalui Metode Proyek Pada Anak Tk A Di Tkit Ibnu Khaldun Cengkiran, Triharjo, Pandak, Bantul." *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture* 53 (9): 1689–99.
- Riyandiarto, Bayu Bagus. 2018. "Hubungan Intensitas Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII." *Jurnal Ilmiah MathGram Matematika* 2 (01). <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/mthg/article/view/168>.
- Sa'diyah, Rika. 2017. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16 (1): 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wulandari, Nidya Ferry, and Sutarna Sutarna. 2020. "Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas Viii a Smp N 2 Lendah Tahun Pelajaran 2018/2019." *KadikmA* 11 (1): 1. <https://doi.org/10.19184/kdma.v11i1.18187>.